

PENGARUH METODE COOPERATIVE LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSE (ESP) READING COMPREHENSION

Sukris Sutyatno¹, Wijaya Widjanarka N²

STMIK Bina Patria Magelang

sukris65@yahoo.com¹, wijaya_widjanarka@yahoo.co.id²

Abstract

The study aims to reveal the effects of cooperative learning method toward the students' achievement of English for Specific Purposes (ESP) Reading Comprehension . The study employed the quantitative approach using the experiment method. The research was carried out at STMIK Bina Patria Magelang. Sampling technique used random sampling and The data were collected through pre test and post test. They were analyzed by means of t tests. Based on the results of the study, the cooperative learning method has a significant effect on the students' achievement of ESP Reading Comprehension. It is revealed that empirically cooperative learning method gives a positive effect toward the students' achievement.

Keywords: Cooperative Learning, English for Specific Purposes (ESP), Reading Comprehension

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh metode *cooperative learning* terhadap kemampuan *English for Specific Purpose (ESP) Reading Comprehension*. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian dilaksanakan di STMIK Bina Patria Magelang. Teknik sampling menggunakan random sampling dan data dikumpulkan melalui pre-tes dan pos-tes. Analisis menggunakan t-tes. Berdasarkan hasil penelitian, secara empiris metode *Cooperative Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan ESP Reading Comprehension mahasiswa.

Kata kunci: Cooperative Learning, English for Specific Purpose (ESP), Reading Comprehension

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, perdagangan dan bisnis telah mempengaruhi para pembelajar dan para pelaku bisnis untuk menguasai bahasa yang berkaitan dengan dunia bisnis. Hal tersebut semata-mata tidak hanya untuk kepentingan akademis tetapi juga untuk tujuan kepentingan bisnis dan memperoleh lapangan pekerjaan. Peranan bahasa Inggris dalam dunia bisnis pada saat ini semakin mendapatkan

pengakuan secara luas sehingga penguasaan bahasa Inggris mutlak diperlukan. Oleh karena itu *English for specific purposes* sudah selayaknya mendapatkan perhatian khususnya yang berkaitan dengan metode pengajaran dan materi pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan bisnis.

Secara umum guru atau dosen ESP menghadapi problem-problem yang sama dengan guru bahasa Inggris pada umumnya seperti faktor-faktor yang

berasal dari siswa/mahasiswa dan metodologi pengajarannya. Di samping itu pengajar ESP akan menghadapi tiga problem yaitu materi pelajaran, motivasi siswa/mahasiswa dan tanggung jawab isi dari materi pengajaran. Materi pengajaran harus dirancang sesuai dengan kebutuhan para pembelajar karena apabila tidak hal tersebut akan berdampak pada kurangnya motivasi belajar dan menimbulkan rasa bosan pada diri pembelajar.

Problem yang sering muncul dalam dari pengajar ESP adalah kurangnya penguasaan materi secara mendalam tentang suatu bidang ilmu tertentu walaupun penguasaan bahasa Inggris yang bersangkutan cukup memadai. Kondisi ini membuat para pengajar ESP merasa kurang nyaman dan kurang percaya diri dalam melaksanakan tugas mengajar. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dibentuklah *team teaching* yaitu kolaborasi antara guru/dosen bahasa Inggris dan guru/dosen non-bahasa Inggris yang menguasai suatu bidang ilmu tertentu. Namun demikian hal tersebut pada prakteknya juga menimbulkan masalah.

Para dosen bahasa Inggris di mana bahasa Inggris sebagai bahasa asing menemui kendala dalam penerapan metodologi pembelajaran, dalam konteks EFL (*English Foreign Language*), bahasa Inggris diajarkan sebagai bagian dari kurikulum nasional dan pembelajaran bahasa Inggris terhambat oleh sistem pendidikan yang ada seperti faktor kesediaan waktu, anggaran, fasilitas dan kualitas dosen/pengajar.

Kekurang berhasil lainnya disebabkan oleh penerapan metode, metode dosen dalam melakukan aktivitas pembelajaran kurang tepat. Selain itu, berkaitan dengan masalah pembelajaran *reading* masalahnya yaitu kurang diperhatikannya upaya bagaimana memandirikan mahasiswa dalam aktivitas membaca sehingga mereka mempunyai *reading habit* yang baik. Kebiasaan yang sering terjadi dosen pada waktu mengajar *reading* yaitu dosen meminta mahasiswa

untuk membaca teks, kemudian menjawab pertanyaan atau menjawab soal-soal yang ada pada teks *reading* tersebut. Selanjutnya dosen menjelaskan kata-kata dan frase penting yang mahasiswa kurang fahami. Biasanya dosen selalu meminta mahasiswa untuk terus menerus membaca sampai mahasiswa memahami teks *reading* tersebut. Untuk mengurangi rasa jenuh dan menciptakan lingkungan belajar bahasa yang kondusif, dosen perlu mencoba metode lain yang dapat membuat suasana belajar lebih hidup dan menyenangkan yaitu menerapkan *metode cooperative learning*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen yaitu *true experimental design* yaitu *pre-test-posttest group design*, metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali (Sugiyono, 2008:72) . Penelitian model ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana pengambilan sampel dilakukan secara random.

Untuk menggambarkan penelitian eksperimental bisa dilakukan pada dua kelompok di mana kelompok satu disebut kelompok control tanpa diberi perlakuan apapun sedangkan pada kelompok kedua diberi perlakuan (*treatment*) (Zainal, 2007:62).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa strata 1 program studi Teknik Informatika yang berjumlah 48 mahasiswa dari jumlah tersebut dibagi dua kelompok , pembagian kelompok dilakukan secara random. Satu kelompok berfungsi sebagai kelompok eksperimen dan kelompok lainnya berfungsi sebagai kelompok kontrol.

Penelitian ini menggunakan dua analisis, analisis yang pertama adalah menguji perbedaan kemampuan awal antara kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol (O1: O2) dengan menggunakan t-test. Hasil yang diharapkan tidak terdapat perbedaan yang signifikansi antara kemampuan awal kelompok control dan kelompok eksperimen, yaitu O1 dan O2.

Analisis kedua adalah menguji hipotesis yang diajukan. Dalam hal ini hipotesis yang diajukan adalah: “Penerapan metode *cooperative learning* akan meningkatkan prestasi *reading comprehension* dalam pembelajaran *English for Specific Purpose (ESP)*”. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik t-test untuk dua sampel related, yang diuji adalah perbedaan antara O2 dengan O4. Kalau terdapat perbedaan di mana O2 lebih besar dari O4 maka metode *cooperative learning* berpengaruh positif, namun sebaliknya apabila O2 lebih kecil dari O4 maka berpengaruh negatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Kemampuan Reading ESP Pretes

Sekor hasil pengukuran pretes mempresentasikan kemampuan *reading* mahasiswa dalam pembelajaran *English for Specific Purposes* (disingkat: kemampuan *reading ESP*) sebelum penerapan metode *cooperative learning* dalam pembelajarannya. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan tendensi sentral; terendah, tertinggi, rata-rata dan standar deviasi. Penafsiran secara umum terhadap hasil pengujian deskriptif adalah, semakin tinggi sekor rerata menandakan mahasiswa semakin berkemampuan membaca dalam ESP, sedangkan semakin rendah sekor rerata menandakan sebaliknya.

1) Kelompok Eksperimen

Analisis deskriptif terhadap data kemampuan *reading ESP* sebelum penerapan metode *cooperative learning* (pretes) mendapatkan hasil sebagai berikut: Kemampuan *reading ESP* tersekor pada kisaran 68 – 80, dengan sekor rata-rata $\bar{x}$ = 75.78. Observasi dilakukan dengan skala

pensekoran 0 – 100, dengan demikian hasil rata-rata tersebut menginterpretasikan kemampuan *reading* cukup baik.

Tabel 4.1. Deskriptif Hasil Pretes pada Kelompok Eksperimen

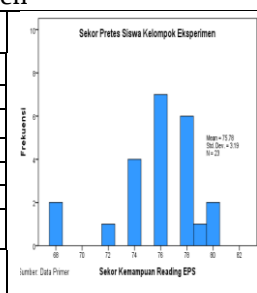
Parameter		Keterangan
Mean	75.26	Skala Observasi 0 – 100
Median	76.00	
Std. Deviation	3.190	
Minimum	68	
Maximum	80	

Sumber : Hasil pengujian data primer

Karakteristik kemampuan *reading* mahasiswa berdasarkan jumlah mahasiswa menunjukkan: mahasiswa yang memiliki sekor 74 sebanyak 17.39%, mahasiswa yang memiliki sekor 76 sebanyak 30.43%, mahasiswa yang memiliki sekor 78 sebanyak 26.09%. Mahasiswa lainnya tersebar pada berbagai sekor dengan jumlah masing-masing kurang dari 10% (lihat tabel di bawah).

Tabel 4.2. Sebaran Hasil Pretest Pada Kelompok Eksperimen

No	Sekor	F	%
1	68	2	88.70
2	72	1	4.35
3	74	4	17.39
4	76	7	30.43
5	8	6	26.09
6	9	1	4.35
7	0	2	8.70
Total		23	100



Sumber : Hasil Pengujian Data Primer

2) Kelompok Kontrol

Analisis deskriptif seperti pada kelompok eksperimen di atas dilakukan terhadap kelompok kontrol, diperoleh hasil sebagai berikut: Kemampuan *reading ESP* tersekor pada kisaran 66 – 80, dengan sekor rata-rata $\bar{x}$ = 75.26, menginterpretasikan kemampuan *reading* cukup baik pada skala observasi 0 - 100.

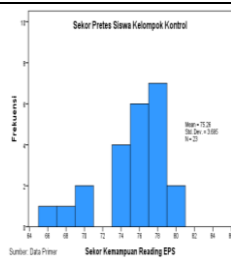
Tabel 4.3. Deskriptif Hasil Pretest Pada Kelompok Kontrol

Parameter		Keterangan
Mean	75.26	Skala Observasi 0 – 100
Median	76.00	
Std. Deviation	3.695	
Minimum	66	
Maximum	80	

Sumber : Hasil pengujian data primer

Tabel 4.4 Kemampuan reading EPS Siswa dari Kelompok Kontrol Sebelum Perlakuan

No	Sekor	F	%
1	68	2	8.70
2	72	1	4.35
3	74	4	17.39
4	76	7	30.43
5	78	6	26.09
6	79	1	4.35
7	80	2	8.70
8	68	2	8.70
Total		23	100



Sumber : Hasil Pengujian Data Primer

b. Deskripsi Kemampuan Reading ESP Postes

Kemampuan reading ESP pos tes mempresentasikan kemampuan *reading* setelah menyelesaikan proses belajar dengan metode *cooperative learning* pada kelompok eksperimen, dan metode konvensional pada kelompok kontrol. Analisis deskriptif mendapatkan hasil sebagai berikut:

1) Mahasiswa Kelompok Eksperimen

Kemampuan *reading* ESP setelah mahasiswa mengikuti proses belajar dengan metode *cooperative learning* (postes) mendapatkan skor antara 74 – 86 dengan skor rata-rata $\bar{x} = 80.78$. dalam skala observasi 0 – 100 menginterpretasikan kemampuan *reading* ESP sudah baik. Tabel 4.5 di bawah ini menjelaskan Deskriptif Hasil Postes pada Kelompok Eksperimen

Tabel 4.5. Deskriptif Hasil Postes pada Kelompok Eksperimen

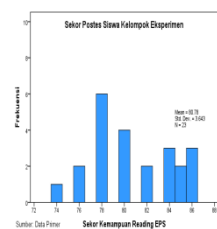
Parameter		Keterangan
Mean	80.78	Skala Observasi 0 – 100
Median	80.00	
Std. Deviation	3.643	
Minimum	74	
Maximum	86	

Sumber : Hasil pengujian data primer

Analisis terhadap skor postes tiap individu mendapatkan hasil: Sebanyak 26.1% mahasiswa mendapat skor 78, sebanyak 17.4% mahasiswa mendapat skor 80, sebanyak 13% mahasiswa mendapat skor 84 dan 86, Mahasiswa lainnya tersebar pada berbagai skor dengan jumlah masing-masing kurang dari 10% (lihat tabel di bawah).

Tabel 4.6. Sebaran Hasil Pretest Pada Kelompok Eksperimen

No	Sekor	F	%
1	74	1	4.3
2	76	2	8.7
3	78	6	26.1
4	80	4	17.4
5	82	2	8.7
6	84	3	13.0
7	85	2	8.7
8	86	3	13.0
Total		23	100



Sumber : Hasil Pengujian Data Primer

2) Kelompok Kontrol

Hasil analisis deskriptif mendapatkan skor antara 71 – 84, dengan skor rata-rata $\bar{x} = 77.35$. Dalam skala observasi 0 – 100 skor rata-rata $\bar{x} = 77.35$ menginterpretasikan berkemampuan baik.

Tabel 4.7. Deskriptif Hasil Postest Pada Kelompok Kontrol

Parameter		Keterangan
Mean	77.35	Skala Observasi 0 – 100
Median	78.00	
Std. Deviation	2.854	
Minimum	72	
Maximum	82	

Sumber : Hasil pengujian data primer

Analisis terhadap sekorpotes tiap individu mendapatkan hasil: Sebanyak 21.7% mahasiswa mendapat skor 75 dan 78, sebanyak 17.4% mahasiswa mendapat skor 80, sebanyak 13% mahasiswa mendapat skor 76 dan 82, Mahasiswa lainnya tersebar pada berbagai skor dengan jumlah masing-masing kurang dari 10% (lihat tabel di bawah).

Tabel 4.8 Kemampuan reading ESP Mahasiswa dari Kelompok Kontrol Sebelum Perlakuan

No	Skor	F	%
1	72	1	4.3
2	74	2	.7
3	75	5	1.7
4	76	3	13.0
5	78	5	21.7
6	80	4	17.4
7	82	3	13.0
Total		23	100

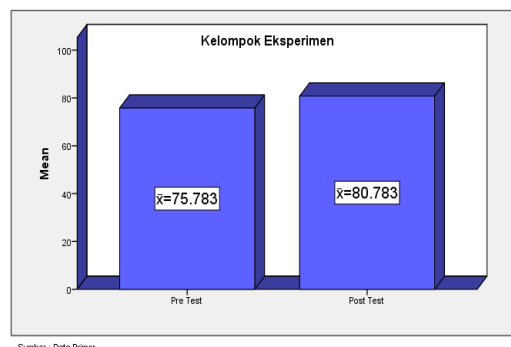
Sumber : Hasil Pengujian Data Primer

c. Perbandingan Kemampuan Reading ESP

Kemampuan reading ESP sebelum (pretes) dibanding sesudah perlakuan (postes), dan kelompok eksperimen dibanding kontrol dapat menunjukkan dampak dari penerapan metode *cooperative learning* terhadap kemampuan reading ESP. Apabila kemampuan reading ESP postes lebih tinggi dibanding pretes menunjukkan berdampak positif, demikian juga apabila peningkatan (gain) kemampuan reading ESP pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kontrol.

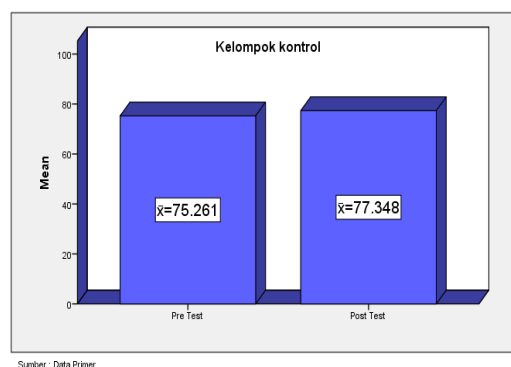
1) Postes dibanding Pretes

Analisis lanjut terhadap hasil statistik deskriptif kemampuan reading ESP dari mahasiswa dari kelompok eksperimen yang telah diperlihatkan pada tabel 4.1 dan 4.5 menunjukkan: Kemampuan sebelum periode perlakuan dimulai (pretes) tersekor $\bar{x} = 75.78$, sesudah periode perlakuan $\bar{x} = 80.78$.



Gambar 1. Diagram Kemampuan Reading EPS Kelompok Eksperimen

Kemampuan reading EPS dari mahasiswa dari kelompok kontrol yang telah diperlihatkan pada tabel 4.3 dan 4.7 menunjukkan: Kemampuan sebelum periode perlakuan dimulai (pretes) tersekor 75.26, sesudah periode perlakuan $\bar{x} = 77.35$.

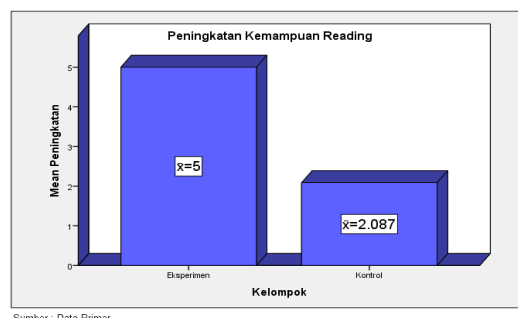


Gambar 2. Diagram Kemampuan Reading ESP Kelompok Kontrol

2) Eksperimen dibanding Kontrol

Diagram pada gambar 1 dan 2 di atas menunjukkan bahwa metode konvensional dan *cooperative learning* sama-sama mampu meningkatkan kemampuan reading ESP. Namun apabila dilihat berdasarkan besar peningkatan yang terjadi dapat dijelaskan bahwa, metode *cooperative learning* berdampak lebih kuat. Mahasiswa dari kelompok eksperimen (metode *cooperative learning*) mengalami peningkatan kemampuan reading sebesar: $80.78 - 75.78 = 5$ atau

6.60%, sedangkan pada kelompok kontrol (metode konvensional) sebesar: $77.35 - 75.26 = 2.09$ atau 2.78%.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Kemampuan Reading ESP

d. Pengujian Hipotesis

Perbedaan kemampuan reading ESP antara mahasiswa dari kelompok eksperimen dibanding kontrol dievaluasi kebermaknaannya menggunakan alat statistik uji t. Serangkaian pengujian dilakukan untuk menguji kebermaknaannya sekaligus menguji hipotesis penelitian: pertama terhadap data pretes, kedua terhadap data postes, dan ketiga terhadap data peningkatan.

Hasil evaluasi terhadap data pretes mendapatkan hasil $t_{hit} = 0.513$ dengan probabilitas (p) = 0.611; perolehan $p > 0.05$ menandakan tidak signifikan. Menjelaskan tidak ada perbedaan bermakna kemampuan reading ESP mahasiswa dari kelompok eksperimen dibanding kontrol sebelum penerapan media *cooperative learning* pada kelompok eksperimen dan konvensional pada kelompok kontrol.

Tabel 4.19. Hasil Uji t Terhadap Data Pretes

Kelompok	$\bar{x}$	Sd	T_{hit}	p	Keterangan
Eksperimen	75.78	3.190	0.513	0.611	Tidak Signifikan
Kontrol	75.26	3.695			

Sumber : Hasil uji t

Hasil evaluasi terhadap data postes mendapatkan hasil $t_{hit} = 3.560$ dengan probabilitas = 0.001; perolehan $p \leq 0.05$ menandakan signifikan. Menjelaskan ada

perbedaan bermakna kemampuan reading ESP mahasiswa dari kelompok eksperimen dibanding kontrol sesudah penerapan media *cooperative learning* pada kelompok eksperimen dan konvensional pada kelompok kontrol. Kemampuan reading ESP pada kelompok eksperimen $\bar{x} = 80.78$, lebih tinggi dibanding kontrol $\bar{x} = 77.35$.

Tabel 4.20. Hasil Uji t terhadap Data Postes

Kelompok	$\bar{x}$	Sd	T_{hit}	P	Keterangan
Eksperimen	80.78	3.643	3.60	0.001	Signifikan
Kontrol	77.35	2.854			

Sumber : Hasil uji t

Hasil evaluasi terhadap data peningkatan mendapatkan hasil $t_{hit} = 4.113$ dengan probabilitas = < 0.0001 , perolehan $p \leq 0.05$ menandakan signifikan. Menjelaskan ada perbedaan bermakna peningkatan kemampuan reading ESP mahasiswa dari kelompok eksperimen dibanding kontrol. Peningkatan kemampuan reading ESP pada kelompok eksperimen $\bar{x} = 5.00$, lebih tinggi dibanding kontrol $\bar{x} = 2.09$.

Tabel 4.21. Hasil Uji t terhadap Data Peningkatan

Kelompok	$\bar{x}$	Sd	T_{hit}	p	Keterangan
Eksperimen	5.00	2.541	4.113	<0.0001	Signifikan
Kontrol	2.09	2.255			

Sumber : Hasil uji t

Tiga hasil evaluasi perbedaan prestasi tersebut menandakan kemampuan reading ESP mahasiswa dari kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kontrol. Fakta ini menginterpretasikan penerapan media *cooperative learning* pada kelompok eksperimen membantu mahasiswa mencapai kemampuan reading ESP lebih baik dibanding metode konvensional pada kelompok kontrol. Sekaligus mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan: Penerapan metode *cooperative learning* akan meningkatkan kemampuan reading mahasiswa dalam

pembelajaran *English for Specific Purposes*.

e. Pembahasan

Penerapan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran terbukti meningkatkan kemampuan reading ESP mahasiswa strata 1 STMIK Bina Patria Magelang program studi Teknik Informatika. Mahasiswa menunjukkan kemampuan reading ESP lebih tinggi dibanding mahasiswa lain dalam kelompok kontrol yang pembelajarannya menggunakan media konvensional. Secara statistik terungkap terjadi peningkatan kemampuan reading ESP sebesar 6.6% pada mahasiswa yang menggunakan metode *cooperative learning*, dan sebesar 2.78% pada mahasiswa lain yang menggunakan metode konvensional.

Secara konsep, metode *cooperative learning* membantu menghidupkan suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis, tidak monoton. Sehingga membantu menjaga konsentrasi dalam proses pembelajaran mahasiswa. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Yan Zhang (2010:81) *Cooperative learning research shows cooperation has positive effects on relation among students, self esteem, long term retention, or depth understanding of course material, etc. It has been tested as one of the most effective and constructive teaching strategies*. Jadi, Temuan yang berkaitan dengan implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran bahasa yaitu *cooperative learning* berdampak positif terhadap hubungan di antara para siswa, meningkat harga diri dan kepercayaan dirinya, pemahaman yang mendalam dari materi pelajaran/kuliah. Demikian pula para mahasiswa yang memanfaatkan *cooperative learning* memperoleh prestasi belajar lebih tinggi dari pada yang belajar secara individu. *Cooperative learning* telah diuji sebagai salah satu strategi pengajaran yang paling efektif dan konstruktif.

Demikian pula penelitian tentang *cooperative learning* yang dilakukan oleh Jing Meng (2010:503) menemukan “*cooperative learning fosters the interest of students’ English study, arouses their motivation, and improve their reading ability*”. Jadi, *cooperative learning* dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris, meningkatkan motivasi belajar dan dapat memperbaiki kemampuan reading mereka.

Hsuan-Yu Chen (2011:26) menemukan bahwa “*Cooperative learning facilitate a supportive learning environment for English Language Learners (ELLs). Cooperative learning benefits ELLs in various aspects such as constructive peer interaction and active learning*”. *Cooperative learning* memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung untuk belajar bahasa Inggris. Demikian pula *cooperative learning* memberikan keuntungan untuk terjadinya komunikasi dengan rekan sebaya dan pembelajaran yang aktif.

Penelitian tentang *cooperative learning* yang dilakukan oleh Johnson and Johnson dinyatakan bahwa:

“*Cooperative learning is one of the best researched of all teaching strategies. The results show that students who have opportunities to work collaboratively, learn faster and more efficiently, have greater retention, and feel more positive about the learning experience*”. (<http://www.newhorizons.org>, 2005:1)

Jadi *cooperative learning* merupakan salah satu penelitian yang terbaik mengenai strategi pengajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa para siswa yang mempunyai kesempatan untuk bekerja bersama, belajar lebih cepat dan lebih efisien, mempunyai daya ingat yang lebih besar, dan merasakan pengalaman belajar yang lebih positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Sulistyorini, 2005:337) ditemukan bahwa penerapan pembelajaran *cooperative learning* membuat siswa dan

guru antusias dalam pembelajaran, pembelajaran *cooperative learning* mengurangi kecenderungan guru untuk mendominasi proses belajar-mengajar. Hal ini dikarenakan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Roger dan Johnson (Anita Lie, 2004:31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran *cooperative learning* yang harus diterapkan adalah (1) Saling ketergantungan positif, (2) Tanggung jawab perseorangan, (3) Tatap muka, (4) Komunikasi antar anggota dan (5) Evaluasi proses kelompok. Millis (2002:1) mengatakan

“*Cooperative learning is a generic term for various small group interactive instructional procedures. Students work together on academic tasks in small groups to help themselves and their teammates learn together*”.

Jadi dengan diterapkannya pembelajaran *cooperative learning* siswa akan belajar dalam kelompok-kelompok kecil dan diharapkan mereka dapat membantu diri mereka sendiri dan teman sekelas dengan belajar bersama.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris, *cooperative learning* berfungsi untuk meningkatkan interaksi antarsiswa. *Cooperative learning* memberikan peluang untuk meningkatkan praktik bahasa Inggris di antara mereka. Interaksi di antara para siswa akan membantu penguasaan bahasa kedua. Di samping itu interaksi di antara para siswa dapat membantu mengembangkan pemakaian bahasa target atau bahasa yang sedang mereka pelajari. Untuk lebih memahami pendekatan *cooperative learning*, maka di bawah ini akan disajikan penjelasan tentang model *cooperative learning*, pengelolaan kelas *cooperative learning* dan teknik pembelajaran *cooperative learning*.

Para peneliti dan ahli pendidikan mendukung gagasan bahwa pembelajaran

dapat dimaksimalkan dan prestasi akademik akan meningkat dengan mengembangkan saling pemahaman di antara para anggota dalam suatu kelompok belajar. Johnson & Johnson (Hsuan-Yu Chen, 2011:26) menyatakan *cooperative learning* mencakup lima elemen penting yaitu; ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi secara tatap muka/langsung, keterampilan social, dan proses kelompok.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan di atas, hasil peningkatan signifikan kemampuan reading ESP setelah pembelajaran menerapkan metode *cooperative learning*, dan hasil peningkatan lebih tinggi dibanding metode konvensional, disimpulkan: Penerapan metode *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan *reading* mahasiswa dalam pembelajaran *English for Specific Purposes*.

5. REFERENSI

- Anita Lie. (2004). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang ruang kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Hsuan-Yu Chen. (2011). Structuring Cooperative Learning in Teaching English Pronunciation. *Journal of English Language Teaching*. Vol. 4, No. 3, pp. 26-32. September 2011. Published by Canadian Center of Science and Education.
- Johnson, R. T., & Jhonson, D. W. (April, 2005). Cooperative learning. Seattle: *New Horizons for Learning. Quarterly Journal* (<http://www.newhorixons.org/>).
- Jing Meng .(2010). Cooperative Learning Method in the Practice of English Reading and Speaking. *Journal of Language Teaching and Research*.

- Vol. 1, No. 5, pp. 701-703,
September 2011.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:PenerbitAlfabeta.
- Sulistiyorini. (2005). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada bidang studi IPA di SD Ngaliyan. *Jurnal Litbang*, Propinsi Jawa Tengah, Vol 3, 332-338.
- Yan Zhang. (2010). Cooperative Learning and Foreign Language Learning and Teaching.*Journal of Language and Research*. Vol. 1, No. 1, pp.81-83 January 2010.
- Zainal, A. H. (2007). *Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi*. Depok: Universitas Indonesia.